

Mengapa Mereka Berdoa Kepada Pohon

karya Faisal Oddang



Aku tumbuh menjadi pohon. Orang-orang di kampung kami akan tetap percaya bahwa jika harus didebat sehingga mulut berbusa. Mereka mulai mempercayai sejak tahun 1947.

Kini, pohon asem itu sudah besar dan semakin tua. Kira-kira dapat diukur dengan lima orang dewasa melingkar lengan untuk mampu memeluk batangnya.

Hampir setiap hari orang merubut di sana mengucapkan doa yang rupa-rupa jenisnya lantas mengikatkan kain rupa-rupa warnanya dan berjanji membuka ikatan itu setelah doa mereka terkabul.

Jadi, jangan heran ketika di ranting, dahan, batang, atau tidak berlebihan jika kukatakan hampir semua bagian pohon penuh ikatan kain.

Ada banyak doa di sana. Demi menjaga tubuhku, ada pagar beton sedada manusia, berwarna hijau lumut, mengelilingi batang pohon.

Para pendoalah yang membangunnya. Ketika perang kembali pecah, awal 1947, yang orang-orang temukan tentu saja bukan pohon asem, tetapi kira-kira seperti ini: kami bergerombol digiring seperti kerbau.

Kaki tangan kami dikekangi tali dari pilinan daun pandan. Bedil Belanda menuntun dengan moncongnya dan sesekali mempercepat langkah kami dengan popor yang mendarat di tengkuk dan tulang kering.

Kami tahu, beberapa saat lagi hidup kami akan direnggut satu demi satu.

Desember 1946 baru saja dimulai ketika sebuah kabar tiba di langgar tempatku setiap hari mengajari anak-anak mengaji.

Aku memberi isyarat kepada Rahim; jangan sampai anak-anak dengar, kataku memelankan suara sambil berdiri menuju belakang langgar yang kemudian disusulnya.

Anak-anak kuminta melanjutkan bacaannya, nanti Bapak Kembali, janjiku kepada mereka.

"Mereka tiba di Makassar," suara Rahing tidak pernah secemas itu, "pasukan tambahan, tambahannya banyak," susulnya gemetar.

"Siap-siap saja," kucoba setenang mungkin meski dadaku tentu saja kembali bergolak.

Dari Makassar baru saja kudengar kabar kalau mereka kembali ingin menguasai pusat-pusat perlawanan di Sulawesi Selatan,

kabar itu tiba beberapa minggu sebelum Rahing menyusul kan kabar tentang ketibaan pasukan khusus Depot Speciale Troepen-DST, KNIL, yang mulai bergerak di kampung kami ini; di Bacukikki, jantung Afdeling Parepare.

Bersama Rahing, bersama laskar Andi Makassar lainnya, aku pernah berjuang sebelum kemerdekaan-dan ketika semuanya telah kami rebut, penjajah laknatullah itu Kembali. Sebelum pulang, Rahing sempat menanyakan bagaimana langgar, bagaimana anak-anak, dan sedikit mengeluh bahwa ia telah capek mengawal penduduk keluar masuk hutan.

Aku menepuk pundaknya sebelum mengatakan insya allah semua, akan baik-baik saja.

"Saya pamit, Assalamualaikum, Ustadz."

Aku menjawab salam Rahing lantas memenuhi janji pada anak-anak. Sayup-sayup kudengar mereka sengaja hijalah dengan bahasa Bugis yang membuat bola mataku terasa hangat; yase'na lefue nakkeda a, yase'na lefue mallefa nakkeda aaa...

aku mengenang bocah lima tahunku yang gugur lebih awal-dan air mata tidak lagi bisa kucegah membuat lurik di pipiku. ***

Pertanyaan

1. Berdasarkan ciri-ciri sebuah cerpen, jelaskan apakah cerpen "Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon" sudah memenuhi ciri-ciri cerpen? Jawablah dengan melengkapi tabel di bawah ini!

Ciri Cerita Pendek	Penjelasan dan Bukti
Jumlah Kata	
Waktu Membaca	
Tokoh	
Konflik	

2. Temukan arti kosakata di bawah ini dengan menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia!

a. debat	b. merubut	c. moncong	d. popor
e. langgar	f. laknatullah	g. hijaiah	h. gugur
i. bias	j. ajal	k. kekang	l. pendiangan
m. kacau balau	n. dicampakkan	o. syahid	p. tuberkulosis

3. Berdasarkan cerpen di atas jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

- Berdasarkan analisis tokoh dan penokohnya, mengapa Ustat Syamsuri disebut tokoh utama dan Rahing adalah tokoh pendukung? Berikan bukti yang mendukung jawabanmu!
- Identifikasilah beberapa latar tempat yang menjadi latar dari cerpen dan cobalah temukan dalam peta dengan menggunakan Google Map! Bagaimana jarak antara satu tempat dan tempat lain?
- Mengapa latar waktu pada cerpen tersebut terjadi pada seputar peristiwa memperebutkan kemerdekaan Indonesia? Jelaskan disertai bukti yang mendukung!
- Pada cerpen di atas terdapat kutipan, "Kita harus sadar diri, Ustad." Siapakah yang mengatakan kalimat tersebut dan kepada siapa dia mengatakan hal itu? Jelaskan maksud dari kalimat tersebut berdasarkan konteks cerita tersebut di atas?
- Pada cerita pendek di atas juga ada kutipan, Matahari tidak akan tenggelam selain di ujung langit, begitu pula hidup takkan berakhir selain oleh ajal.
Siapakah yang mengatakan hal tersebut dan jelaskan maksud kutipan tersebut berdasarkan konteks cerita tersebut di atas?
- Mengapa Ustad Syamsuri akhirnya angkat senjata melawan Belanda?
- Mengapa Westerling disebut sebagai Si Jagal dari Turki?
- Bagaimana pendapatmu akan sikap Rahing yang memilih menyelamatkan kan istrinya dahulu dari pada berangkat melawan Belanda?
- Pada cerita pendek di atas terdapat kutipan, "Sebaiknya manusia adalah orang yang bermanfaat bagi sesamanya," lanjut Rahing terisak. Siapakah yang dimaksud oleh Rahing tentang manusia yang baik dan telah memberi manfaat bagi sesamanya itu? Jelaskan alasan Rahing sehingga dia mengatakan hal tersebut!
- Bagaimana akhir kisah hidup Ustad Syamsuri?

